

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bencana sebagai ciri khas yang dimiliki di sebagian besar wilayah Indonesia. Keadaan Iklim, Geologi, Geomorfologi, Tanah, dan Hidrologi menjadikan Indonesia sebagai Negara Rawan Bencana. Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya, serta kondisi fisik Indonesia berpengaruh terhadap tingkat risiko bencana.

Berdasarkan UU RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (Emi,2009). Masyarakat diharapkan memiliki kapasitas yang memadai untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana serta tanggap dan sadar bahwa mereka tinggal di daerah rawan bencana.

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan *respons* terhadap bencana. Faktor yang berperan dalam kesiapsiagaan bencana adalah Masyarakat dan pihak pengambil keputusan. Masyarakat memiliki Pengetahuan (*Knowledge*), Sikap (*Attitude*), dan Perilaku (*Behaviour*) untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah bagian yang integral dari pembangunan berkelanjutan. Jika pembangunan dilaksanakan dengan baik, upaya kesiapsiagaan terhadap bencana akan lebih ringan tugasnya (Kharisma, 2009).

Partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan. Melalui pendidikan kebencanaan,

masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana mempunyai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana (Sunarto et.al., 2010).

Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dapat beradaptasi melalui pendidikan kebencanaan. Menerapkan pemahaman konsep-konsep kebencanaan sebagai upaya pengambilan sikap saat, sebelum, dan atau setelah terjadi bencana.

Pendidikan kebencanaan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan formal dan informal. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memfasilitasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana melalui pembelajaran. Pendidikan kebencanaan di Sekolah bisa dilaksanakan dengan memadukan pembelajaran kebencanaan saat kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Akan tetapi, berdasarkan pengalaman diberbagai Sekolah para pendidik khususnya Guru belum mengetahui betul tentang ruanglingkup bencana dan Pengurangan Risiko Bencana. Sehingga, Guru belum bisa memberikan arahan tentang Pengurangan Risiko Bencana kepada siswa melalui pendidikan khususnya dalam pembelajaran contohnya pembelajaran simulasi bencana banjir.

Bambang Indriyanto (2010) dalam buku berjudul Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah yang disusun oleh Gugus Tugas Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dalam Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa Pendidikan kebencanaan bisa dikatakan sebagai bentuk dan upaya Pengurangan Risiko Bencana. Pengurangan Risiko Bencana dapat dilaksanakan di Sekolah. Hal ini disebabkan karena:

- a. Siswa (termasuk yang berkebutuhan khusus) merupakan anggota masyarakat yang rentan terhadap bencana alam.
- b. Komunitas sekolah, khususnya siswa, sebagai agen sekaligus komunikator untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang pendidikan bencana kepada orangtua dan lingkungannya.
- c. Siswa merupakan aset pembangunan dan masa depan bangsa, sehingga harus dilindungi dari berbagai ancaman bencana.

Penelitian tentang pembelajaran berbasis bencana pernah dilakukan oleh Sudaryono dan Siti Irene Astuti D dalam jurnal dialog penanggulangan bencana Tahun 2010 yang berjudul “Peran Sekolah Dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana”. Dalam jurnal tersebut dikemukakan bahwa model pembelajaran pendidikan bencana perlu dirancang secara terintegrasi dalam proses belajar di Sekolah tanpa menambah beban belajar siswa. Model pembelajaran pendidikan bencana perlu dirancang secara kreatif, inovatif, dan *fun* sehingga saat proses belajarpun tidak menimbulkan penolakan dan ketakutan tetapi justru menambah daya resiliensi dan kesadaran objektif tentang peristiwa bencana. Untuk itulah manajemen pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dapat mendukung mitigasi bencana.

Akbar K Setiawan (2010) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Kurikulum” mengemukakan bahwa terkait dengan pendidikan dan penyadaran publik mengenai pengurangan risiko bencana selama

beberapa tahun ini, beberapa institusi pendidikan dan organisasi seperti lembaga pemerintahan, LSM, dan institusi pendidikan ditingkat nasional maupun daerah telah melakukan berbagai upaya dalam pendidikan kebencanaan termasuk memasukkan materi kebencanaan dalam muatan lokal, pelatihan untuk guru, kampanye dan advokasi hingga *school road show* untuk kegiatan *simulation drill* di Sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan hasil peneliatian sebelumnya, penulis berasumsi simulasi bencana memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi dan mengurangi risiko bencana banjir khususnya di SMP Negeri 3 Laban, Mojolaban Sukoharjo.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dihadapi adalah:

- a. Kurangnya pengetahuan pendidikan kebencanaan oleh guru sehingga, guru belum mampu memberikan pengalaman dan arahan tentang bentuk simulasi dalam menghadapi bencana banjir.
- b. Belum diintegrasikannya pendidikan kebencanaan di Sekolah sehingga, warga sekolah belum mampu memahami konsep kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah bertujuan agar analisis dalam penelitian lebih terfokus. Untuk mencegah terjadinya perluasan masalah, maka pembatasan masalah sebagai berikut:

### 1. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 3 Mojolaban Sukoharjo tahun akademk 2012/2013.

### 2. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah simulasi bencana banjir yang dilaksanakan pada kegiatan ekstra kurikuler Pramuka di SMP N 3 Mojolaban Sukoharjo.

### 3. Parameter peneltian

Parameter penelitian ini adalah nilai indeks kesiapsiagaan yang diperoleh melalui skor hasil kuesioner yang diisi siswa SMP N 3 Mojolaban Sukoharjo, serta skor tingkat risiko banjir di Kec. Mojolaban.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kerentanan sosial, ekonomi, dan ligkunagan di Kecamatan Mojolaban?
- b. Apakah kegiatan simulasi bencana dapat meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik SMP Negeri 3 Mojolaban terhadap bencana banjir?

## **E. Tujuan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki dua tujuan

- a. Mengkaji kerentanan sosial, ekonomi, dan ligkunagan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

- b. Mengkaji kegiatan simulasi bencana sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana banjir.

#### **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini memberi dua manfaat, yaitu manfaat yang berupa sumbangan teoritis dan manfaat berupa sumbangan praktis.

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki dua manfaat teoritis:

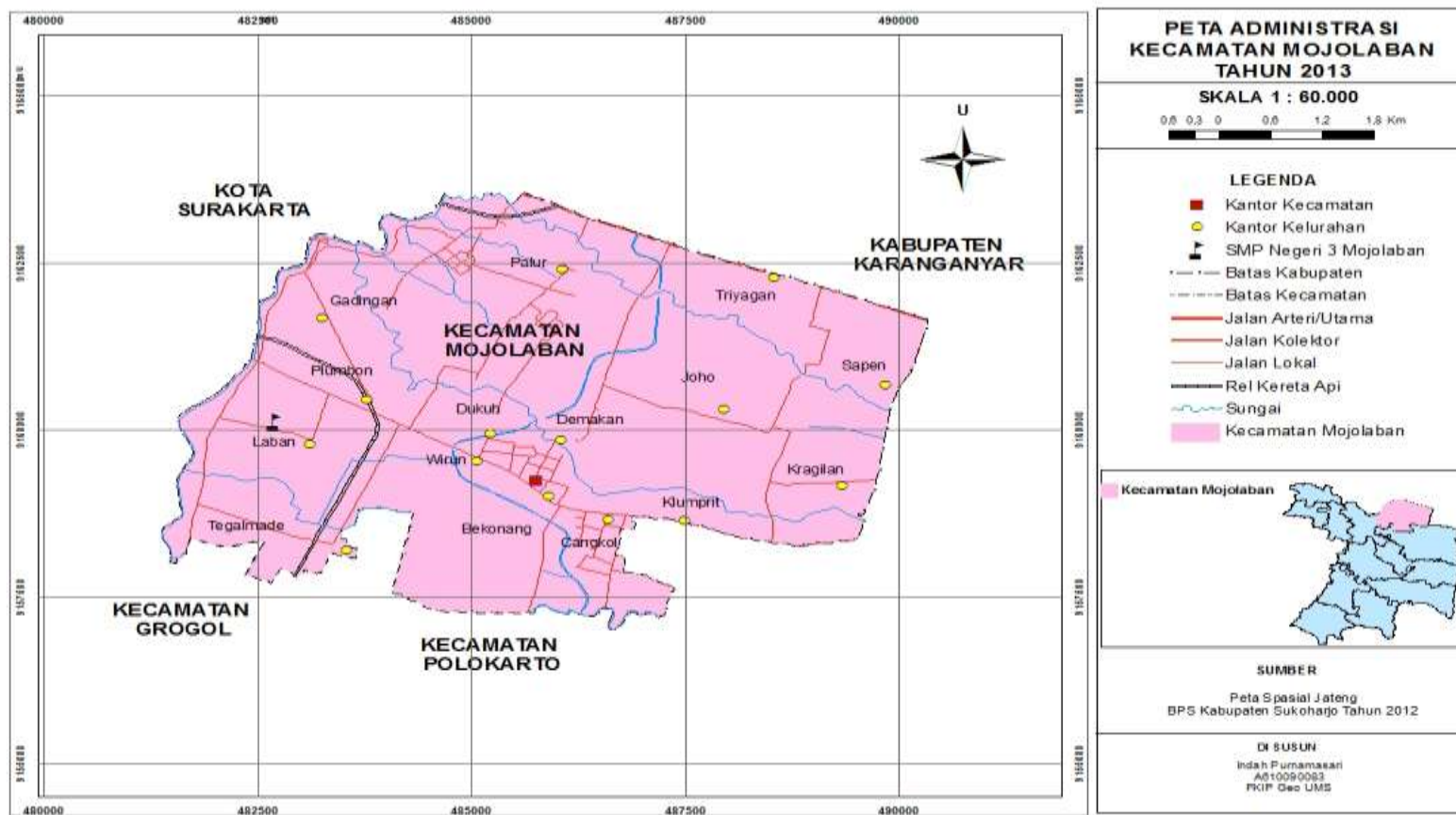
- 1) Dengan mengetahui kerentanan sosial, ekonomi, dan lingkungan akan diketahui tingkat kerentanan bencana banjir.
- 2) Dengan mengetahui potensi kegiatan simulasi bencana, akan diketahui tingkat kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana banjir.

##### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki tiga manfaat praktis:

- 1) Memberikan gambaran kepada siswa yang tinggal di daerah rawan bencana banjir bahwa pembelajaran simulasi bencana perlu dibina sejak dini.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada warga Sekolah bahwa pentingnya pembelajaran simulasi bencana banjir sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.
- 3) Memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia pendidikan terutama dalam perkembangan kurikulum yang terintegrasi dalam pendidikan kebencanaan.

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo



Sumber: Peneliti